

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit kecacingan atau cacingan merupakan penyakit menular yang masih menjadi masalah kesehatan di dunia termasuk Indonesia. Cacingan hingga sekarang masih dianggap sebagai hal sepele dan kurang mendapatkan perhatian oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Hal tersebut karena dampak akibat kecacingan tidak terlihat secara langsung dan kebanyakan tanpa gejala atau infeksi ringan. Akan tetapi, dampak jangka panjang kecacingan dapat menimbulkan kerugian yang cukup besar bagi penderita dan keluarganya. Cacingan dapat mengakibatkan menurunnya kondisi kesehatan, yaitu defisiensi gizi sehingga mengakibatkan status gizi yang buruk (malnutrisi), pertumbuhan yang terhambat hingga menurunnya kemampuan kognitif serta menurunnya produktifitas penderita (P. P. Putri *et al.*, 2019). Cacingan juga menyebabkan turunnya kualitas sumber daya manusia karena penderita akan kehilangan karbohidrat dan protein serta kehilangan darah (Peraturan Menteri Kesehatan RI No 15, 2017). Kasus kecacingan salah satunya yaitu infeksi oleh cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH).

Infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) adalah infeksi yang disebabkan oleh nematoda usus yang perkembangan dan penularannya memerlukan media tanah untuk menjadi bentuk infeksi (Charisma *et al.*, 2020). Transmisi telur cacing ke manusia bisa terjadi dari tanah yang mengandung telur cacing. Telur *Soil Transmitted Helminths* (STH) dikeluarkan bersamaan dengan feces orang yang

terinfeksi. Di daerah yang tidak memiliki sanitasi yang memadai, telur ini akan mencemari tanah. Kebiasaan defekasi di tanah dan menggunakan tinja sebagai pupuk kebun merupakan salah satu penyebab penyebaran infeksi cacing (U. Putri *et al.*, 2020). Cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) yang paling sering menimbulkan masalah kesehatan pada masyarakat adalah cacing *Ascaris lumricoides* atau cacing gelang menyebabkan penyakit yaitu Ascariasis, cacing *Trichuris trichiura* atau cacing cambuk menyebabkan penyakit yaitu Trichuriasis, cacing tambang yaitu *Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus* menyebabkan penyakit Ankilostomiasis dan Nekatoriasis (Tapiheru & Nurfadly, 2021). Berdasarkan data yang diperoleh dari *World Health Organization* (WHO), Lebih dari 1,5 miliar orang atau 24% dari populasi dunia terinfeksi oleh *Soil Transmitted Helminths* (STH) yang tersebar luas di daerah tropis dan subtropis, dengan jumlah terbesar terjadi di sub-Sahara Afrika, Amerika, Cina dan Asia Timur. Di Indonesia sendiri, jumlah anak yang terinfeksi oleh cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) selama 3 tahun terakhir terus mengalami peningkatan dari 62.135.441 ditahun 2017, 70.119.764 ditahun 2018, dan 70.643.364 ditahun 2019.

Indonesia sebagai negara agraris memiliki berbagai macam jenis sayuran salah satunya yaitu sayur selada. Selada (*Lactuca sativa*) merupakan jenis sayuran yang umumnya dikonsumsi dalam kondisi mentah. Daun selada berposisi duduk sehingga dimungkinkan mengalami kontak langsung dengan tanah. Kebiasaan masyarakat defekasi di tanah atau di sungai serta menggunakan tinja sebagai pupuk kebun dan air sungai untuk menyirami tanaman menyebabkan terkontaminasinya tanah dan air sungai oleh telur cacing yang dikeluarkan dari

tubuh penderita kecacingan bersama dengan faces sehingga memungkinkan telur *Soil Transmitted Helminths* (STH) yang berada di tanah akan mudah menempel pada daun selada (Adrianto, 2018). Apabila dalam proses pencucian dan pengolahan sayuran selada tidak baik maka akan memungkinkan telur *Soil Transmitted Helminths* (STH) masih tertinggal pada sayuran dan tertelan oleh manusia pada saat sayuran dikonsumsi (Adrianto, 2017). Pemeriksaan telur *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada sayur selada sudah dilakukan penelitian oleh beberapa orang.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Adrianto, 2018), pada sayur selada yang di jual di pasar tradisional Kota Surabaya ditemukan positif mengandung telur cacing *Ascaris spp* sebesar 61,9%. Menurut (Alsakina *et al.*, 2018), ditemukan jenis telur *Soil Transmitted Helminths* (STH) yang mengontaminasi sayur selada pada pedagang makanan di sepanjang Jalan Perintis Kemerdekaan Kota Padang, yaitu telur *Ascaris sp* sebesar 34,92%, telur *Trichuris sp* sebesar 1,58%, dan telur cacing tambang sebesar 1,58%. Kontaminasi telur *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada sayur selada juga bisa dipengaruhi oleh proses penyimpanan sebelum pengolaan. Kebiasaan masyarakat Indonesia yang gemar menyimpan bahan makanan mentah di lemari es karena tidak mau berulang kali ke pasar dan untuk menghindari terjadinya pembusukan bahan makanan secara cepat. Suhu dan kelembaban bisa mempengaruhi cepat atau lambatnya telur cacing menetas (Zahidah *et al.*, 2018). Selain itu, juga bisa terjadi kontaminasi silang oleh bahan-bahan lain yang terdapat di dalam lemari es yang berpotensi mengandung telur *Soil Transmitted Helminths* (STH).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kontaminasi Telur *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada Sayur Selada (*Lactuca Sativa*) Segar dan yang disimpan di Lemari Es”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat kontaminasi telur *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada sayur selada (*Lactuca sativa*) segar dan yang disimpan di lemari es?
2. Apa jenis telur *Soil Transmitted Helminths* (STH) yang mengkontaminasi sayur selada (*Lactuca sativa*) segar dan yang disimpan di lemari es?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis kontaminasi telur *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada sayur selada (*Lactuca sativa*) segar dan yang disimpan di lemari es.

1.3.2 Tujuan Khusus

Mengetahui jenis telur cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) yang mengkontaminasi sayur selada (*Lactuca sativa*) segar dan yang disimpan di lemari es.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah ilmu pengetahuan dalam penulisan ilmiah dan ilmu parasitologi yang berhubungan dengan *Soil Transmitted Helminths* (STH) dan dapat mengaplikasikan dalam kehidupan.

1.4.2 Bagi Instansi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya meningkatkan pengetahuan atau bahan literatur untuk mahasiswa Teknologi Laboratorium Medis serta untuk mengembangkan penelitian studi kasus selanjutnya.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai penyakit kecacingan dan diharapkan dapat meningkatkan kewaspadaan masyarakat dalam mengkonsumsi makanan terutama sayuran yang disajikan secara mentah.